



UIN IMAM BONJOL  
PADANG



## UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL MAKE A MATCH

<sup>1</sup>Faizah\*, <sup>2</sup>Yulia Fatmianeri, <sup>3</sup>Mardiaty

<sup>1,2</sup> MTsN 2 Pasaman, <sup>3</sup>MAN 2 Padang Panjang

E-mail: <sup>1</sup>[faizahbasyir7@gmail.com](mailto:faizahbasyir7@gmail.com), <sup>2</sup>[fatmianeri85@gmail.com](mailto:fatmianeri85@gmail.com), <sup>3</sup>[mardiatyat67@gmail.com](mailto:mardiatyat67@gmail.com)

Received: February 2022; Accepted: March 2022; Published: April 2022

### Abstract

This study aims to determine the increasing in Mathematics learning activities using the Make a Match Model in class IX<sub>3</sub> MTsN 2 Pasaman year 2018/2019. This research was conducted in class IX<sub>3</sub> MTsN 2 Pasaman with 38 students. This research is a classroom action research with four stages, namely: planning, action, observation, and reflection. The learning model is the Make a Match Model. The results of this study are the increasing in student learning activities. In the first cycle, the average student learning activity was 69.79%. While in the second cycle, the average student activity became 86.45%. Student learning activities increased by 14.66%. With student learning activities caused student learning outcomes to increase. In the first cycle, the average class value was 67.9 with 16 students who completed the study out of 38 people. While in the second cycle, the average grade value increased to 76.3%. The percentage of student learning completeness in cycles I and II increased by 31.91%, from 16 people who completed cycle I to 29 people who completed cycle II. Based on the description above, the Make a Match Model can improve the learning activities of class IX<sub>3</sub> MTsN 2 Pasaman students in the Mathematics subject of Quadratic Equations. The increasing of student learning activities makes student learning outcomes also increasing.

**Keywords:** Learning Activities, Learning Outcomes, Make a Match Model

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar Matematika dengan menggunakan model *Make a Match* pada siswa kelas IX<sub>3</sub> MTsN 2 Pasaman pada tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IX<sub>3</sub> MTsN 2 Pasaman dengan jumlah siswa 38 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model pembelajarannya adalah model *Make a Match*. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa 69.79%. Sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa menjadi 86.45%. Keaktifan belajar siswa mengalami kenaikan 14.66%. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa menyebabkan hasil belajar siswa pun meningkat. Pada siklus I memiliki rata-rata nilai kelas sebesar 67.9 dengan jumlah siswa yang tuntas 16 orang dari 38 orang. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 76.3%. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II mengalami kenaikan sebesar 31.91% yaitu dari 16 orang yang tuntas pada siklus I menjadi 29 orang yang tuntas pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas, model *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX<sub>3</sub> MTsN 2 Pasaman pada mata pelajaran matematika materi Persamaan Kuadrat. Peningkatan aktivitas belajar siswa membuat hasil belajar siswa juga meningkat.

**Kata kunci:** Aktifitas Belajar, Hasil Belajar, Model *Make a Match*

\*Corresponding author.

Peer review under responsibility UIN Imam Bonjol Padang.

© 2022 UIN Imam Bonjol Padang. All rights reserved.

p-ISSN: 2580-6726

e-ISSN: 2598-2133

## PENDAHULUAN

Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya aktivitas belajar siswa. Masalah ini bisa disebabkan dari guru dan siswa. Guru masih belum menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat sehingga kurangnya aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika. Guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran kepada siswa tanpa melibatkan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi bosan untuk belajar matematika.

Disamping itu dalam membahas soal matematika guru tidak melibatkan siswa. Guru memberikan soal matematika yang dikerjakan siswa, selesai dikerjakan siswa diperiksa bersama dengan membuat jawabannya di depan kelas. Siswa memeriksa hasil jawabannya. Akibatnya banyak guru yang materi pelajaran yang diberikan. Selain itu banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan sangat menakutkan, karena konsepnya abstrak.

Guru mesti menggunakan metode yang inovatif, kreatif untuk mengantisipasi permasalahan ini. sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan. Akhirnya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di kelas IX3 MTsN 2 Pasaman tahun

pelajaran 2018/2019, dengan menggunakan pembelajaran gaya lama, siswa banyak bermain, acuh tak acuh, pasif bahkan ada yang bosan belajar matematika.

Dari wawancara penulis dengan beberapa siswa tentang belajar matematika dan penyebab kurangnya minat siswa belajar matematika bahwa mereka menganggap pelajaran matematika itu sulit, dan membosankan sehingga membuat siswa malas untuk belajar matematika.

Disamping itu keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika kurang seperti disuruh untuk ke depan mengerjakan jawaban soal, atau berdiskusi dengan teman-teman, sehingga siswa tidak merasa terlibat dalam pembelajaran matematika.

Penulis mencari model dan strategi agar siswa tertarik belajar matematika. Model yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika adalah model *Make a Match*. Model ini mampu mengajak siswa bekerja sama, berpikir cepat untuk mencari pasangannya dengan menggunakan kartu. Ada kartu soal dan kartu jawaban. Siswa yang mendapatkkn kartu soal akan mencari jawaban soalnya, dan mencari pasangannya yang memegang jawaban soalnya. Bagi siswa yang sudah mendapatkan pasangannya disuruh ke depan dengan pasangannya untuk menulis soal dan jawabannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian tindakan kelas ini adalah

tentang upaya meningkatkan aktivitas belajar matematika melalui model pembelajaran *Make a Match* di Kelas IX3 MTsN 2 Pasaman TP. 2018/2019.

Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah aktivitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar. Hal ini saling berkaitan, dimana dengan adanya motivasi dalam pembelajaran akan menimbulkan keaktifan dalam belajar sehingga hasil belajar akan meningkat. Keaktifan yang diharapkan adalah keaktifan positif oleh siswa.

Menurut Hamalik (2011: 175) penggunaan asas aktivitas memberikan nilai yang besar bagi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh: 1) Siswa langsung mengalami sendiri pada waktu belajar. 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral. 3) Adanya kerjasama yang baik antar siswa sehingga mampu memupuk kerjasama sesama teman. 4) Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri. 5) Memupuk terciptanya disiplin kelas dan suasana belajar menjadi demokratis. 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru. 7) Pengajaran diselenggarakan untuk mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis siswa. 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup dengan aktivitas siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bekerja

sama secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok ini dapat dilakukan oleh siswa dengan berbagai bentuk dan model pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif dapat digunakan. Menurut Suwarjono (2008:98) model pembelajaran terbagi atas berbagai strategi, seperti strategi permodelan, pembelajaran penemuan, pembelajaran kooperatif, model inkuiri, model bermain peran dan sebagainya. Rusman, (2014:203) menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam berkelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Model *Make a Match* ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang tidak merubah struktur atau susunan tempat duduk siswa. Ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengkondisikan pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Make a Match*, sehingga cocok dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika. Model *Make a Match* merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan kerja sama, kemampuan berinteraksi dan kemampuan berpikir melalui permainan dengan mencari pasangan melalui kartu (Wahab, 2007:59).

Pembelajaran model *Make a Match* adalah mengkondisikan siswa untuk mencari pasangan temannya dari jawaban soal yang dimilikinya. Sebelumnya guru menyediakan kartu soal dan kartu jawaban. Sebahagian siswa mendapat kartu soal dan sebahagian lagi mendapat kartu jawaban. Siswa yang mendapat kartu soal mencari jawaban dan mencari pasangannya yang memegang jawaban dari kartu soalnya itu. Teknik pembelajaran ini dikembangkan oleh Curran (1994). Keunggulan dari model *Make a Match* ini sambil belajar konsep dan materi dengan suasana yang menyenangkan. Siswa mampu bekerja sama dan melatih siswa berpikir cepat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Zakiah & Kusmanto (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika”. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penelitian ini meneliti tentang pengaruh kreativitas belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Make A Match* di kelas VII yang menghasilkan kreativitas siswa dapat meningkat.

Penelitian lain yang relevan oleh Anggraini (2018) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran *Make A Match* dan *Index Card Match* Pada Siswa Kelas VIII SMP 1 Kota XI Tarusan Tahun Pelajaran 2061/2017”. Adapun

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah penelitian ini dilakukan pada kelas VIII yang menghasilkan peningkatan hasil belajar matematika siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Pasaman semester 1 TP 2018/2019. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IX3 MTsN 2 Pasaman TP 2018/2019 dengan jumlah siswa 38 orang. Jumlah siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 24 orang. Variabel penelitian adalah aktivitas belajar dan model *Make a Match*.

Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Siklus pada penelitian ini ada dua yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, tahap observasi dan refleksi. Materi pada siklus I adalah menyelesaikan persamaan kuadrat dengan memfaktorkan dan menyelesaikan persamaan kuadrat dengan melengkapi bentuk kuarat sempurna. Materi pada siklus II adalah menyelesaikan akar persamaan dengan rumus dan menyusun persamaan kuadrat baru.

### **Siklus I**

Langkah-langkah yang dilakukan dengan model *Make a Match* pada siklus I :

1. Perencanaan.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah 1) Menetapkan waktu penelitian, 2) Menetapkan materi dan menyiapkan RPP dengan model *Make a Match*, 3) Menyusun lembar observasi, 4) Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban untuk pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match*, 5) Menyiapkan soal evaluasi, 6) Menyiapkan kamera untuk dokumentasi aktivitas pembelajaran.

## 2. Tindakan.

Tahap tindakan dalam penelitian ini adalah: 1) Pendahuluan, berdoa, membaca al-Qur'an, menanyakan kabar siswa dan menyampaikan tujuan materi, 2) Kegiatan inti, menyampaikan materi persamaan kuadrat sesuai RPP yang telah disusun menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

## 3. Observasi

Tahap ini diuraikan tentang pengamatan dari hasil tindakan yang dilakukan dan mengetahui perubahan siswa saat pembelajaran. Tahapan observasi adalah: 1) Selama pembelajaran berlangsung observer melakukan pemantauan terhadap setiap langkah sesuai dengan pedoman dan rencana yang disusun. 2) Observer melakukan pengamatan aktivitas dan sikap yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran serta mengamati aktivitas guru mengajar.

## 4. Refleksi

Perubahan yang terjadi pada siswa mengikuti pembelajaran diuraikan pada tahap refleksi. Observer dan guru bekerja sama melakukan refleksi untuk mengetahui kesesuaian skenario dengan pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi ini digunakan untuk pertimbangan menentukan tindakan pada siklus II. Jika aktivitas siswa belum sesuai dengan yang diharapkan maka dilanjutkan dengan siklus II.

## Siklus II

Penelitian pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Jika pada siklus I hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan maka pada siklus II sebagai pemantapan penelitian dari siklus I. Jika pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan, maka pada siklus II digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pada siklus I.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *Make a Match* di kelas IX3 MTsN 2 Pasaman pada materi Persamaan Kuadrat. Perbandingan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Perbandingan Hasil observasi Aktivitas Siswa siklus I dan siklus II**

No	Tahap	Total Skor	Perse ntase	Rata-rata	
1	Siklus I	Pert 1	32	66,67 %	69,79 %
2		Pert 2	35	72,91%	
3	Siklus II	Pert 1	40	83,33 %	86,45 %
4		Pert 2	43	89,58 %	

Dari tabel 1 dapat dilihat, pada siklus I pertemuan pertama bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* 66,67%. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 72,91%. Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu pada pertemuan pertama 83,33% dan pada pertemuan ke dua 89,58%. Rata-rata aktivitas siswa menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu 69,79% dan pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 86,45%. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan dan setiap siklus.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2: perbandingan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II**

No	Tahap	Total Skor	Perse ntase	Rata-rata	
1	Siklus I	Pert 1	35	72,91%	77,08 %
2		Pert 2	39	81,25%	
3	Siklus II	Pert 1	44	91,67 %	93,75 %
4		Pert 2	46	95,83 %	

Dari table 2 dapat diketahui bahwa pada siklus I dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match* pada pertemuan pertama adalah 72,91% dan pada pertemuan kedua adalah 81,25%. Pada siklus II persentase aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada pertemuan pertama adalah 91,67% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 95,83%. Pada setiap pertemuan terjadi peningkatan persentase aktivitas guru.

Disamping aktivitas belajar siswa, juga dapat dilihat hasil belajar setiap siklus. Dengan meningkatnya aktivitas belajar maka hasil belajarpun ada peningkatan pada setiap siklus. Dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II pada tabel berikut:

**Tabel 3: perbandingan hasil belajar matematika siswa materi Persamaan Kuadrat pada siklus I dan siklus II**

Jml siswa	Kegiatan	Rata-rata	Ketuntasan			
			T	%	BT	%
38 siswa	Siklus I	67,9	16	44	20	56
38 siswa	Siklus II	76,67	29	76	9	24

Berdasarkan tabel dapat kita lihat perbandingan hasil belajar dari siklus I dan siklus II, Di mana pada siklus I rata rata hasil kuisnya 67,9 dengan siswa yang tuntas mencapai KKM 16 orang, persentase ketuntasan 44% dan yang tidak tuntas 20 orang karena ada dua orang siswa yang tidak hadir. Sedangkan persentasi siswa yang tidak tuntas 56%

Pada siklus II rata rata hasil kuisnya 76,67 dengan siswa yang tuntas mencapai KKM 29 orang, persentase ketuntasan 76% dan yang tidak tuntas 9 orang, Sedangkan persentasi siswa yang tidak tuntas 24%. Rata-rata mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,77 atau 32%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX 3 MTsN 2 Pasaman. Siswa berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

tipe *Make a Match*. Hal ini disebabkan model pembelajaran ini siswa melakukan permainan yaitu mencari pasangan dengan mencari jawaban dari kartu soal yang dimiliki siswa pada materi Persamaan Kuadrat. Disamping itu aktivitas guru juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dari dua siklus penelitian yang dilaksanakan, setelah selesai siklus I diadakan tes, demikian juga setelah siklus II juga diadakan tes, maka hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar karena adanya modifikasi dengan membentuk kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga siswa akan semakin paham karena adanya diskusi dengan kelompok kecilnya. Disamping itu kegiatan pembelajaran bisa berjalan tepat waktu karena siswa lebih cepat memahami materi pelajaran.

### Saran

Penggunaan model *Make a Match* membutuhkan waktu tidak sedikit, disebabkan siswa membutuhkan waktu untuk mencari temannya yang memiliki jawaban soalnya. Suasana kelas yang sedikit ribut, karena siswa butuh berdiskusi dengan teman disekitarnya untuk mencari jawaban. Model *Make a Match* dalam pembelajaran disarankan pada kelas yang luas dan mengambil waktu pembelajaran minimal tiga jam pelajaran, agar siswa merasa *enjoy* melakukan pembelajaran dengan model *Make a Match*.

Tidak semua materi pembelajaran cocok menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, guru mesti memilih materi pembelajaran yang tepat. Sebab meskipun seorang siswa yang memegang kartu jawaban, ia pun mesti paham dengan soal seperti apa yang akan dicari, begitu juga sebaliknya. Jadi sebelum mencari pasangan kartu, siswa sudah terlebih dahulu paham dengan apa yang akan dicarinya, sehingga akan terjadi kerjasama diantara keduanya.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian Tindakan kelas pada materi Persamaan Kuadrat. Sebab materi tersebut lebih menarik dan menantang bagi siswa untuk dilakukan dengan model *Make a Match*. Adanya ragam model pemecahan permasalahan persamaan kuadrat, membuat siswa lebih paham dengan pencarian pasangan kartu ini.

## REFERENSI

- Anggraini, V., Jufri, L. H., & Juliati, W. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran *Make A Match* Dan Index Card Match Pada Siswa Kelas Viii Smpn 1 Koto Xi Tarusan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 201–206. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i2.307>
- Curran, L. (1994). *Metode Pembelajaran Make a Match*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarjono. (2008). *Pembelajaran Kooperatif dalam Apresiasi Prosa*. Malang: Surya Gemilang.
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah, I., & Kusmanto, H. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i1.1660>